

Judul : RI sasar penguasaan teknologi
Tanggal : Selasa, 13 September 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 10

KENDARAAN LISTRIK

RI Sasar Penguasaan Teknologi

JAKARTA, KOMPAS — Dalam mengembangkan ekosistem baterai kendaraan listrik, Indonesia tidak hanya menasar peningkatan ekspor, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pengurangan konsumsi bahan bakar minyak. Indonesia juga berupaya mengurangi impor bahan baku baterai kendaraan listrik dan menguasai teknologi pembuatannya.

Toto Nugroho, Direktur Utama Indonesia Battery Corporation (IBC), perusahaan BUMN yang bergerak di sektor kendaraan listrik, mengatakan, pada triwulan II-2024, proyek Titan bakal menghasilkan baterai kendaraan listrik berkapasitas total 10 gigawatt jam (GWh). Baterai berkapasitas sebesar itu dapat digunakan untuk 3-4 juta sepeda motor listrik atau sekitar 100.000 mobil listrik.

Proyek Titan merupakan proyek pembangunan pabrik baterai kendaraan listrik serta pengolahan nikel dan bahan baku baterai kendaraan listrik. Pada triwulan II-2024, proyek Titan bakal menghasilkan baterai kendaraan listrik berkapasitas total 10 GWh. Proyek ini ditangani konsorsium LG Energy Solution (LGES) dengan investasi senilai 8 miliar dollar AS.

Selain proyek Titan, Indonesia juga sedang mengembangkan proyek Dragon yang dipegang oleh konsorsium T

Ningbo Contemporary Brunp Lygend Co, Ltd, (CBL) dengan investasi senilai Rp 6 miliar dollar AS. Proyek ini berupa pembangunan pabrik pemurnian nikel, bahan baku baterai dan baterai daur ulang, serta baterai kendaraan listrik.

"Hyundai bakal menjadi perusahaan otomotif pertama yang memakai baterai kendaraan listrik tersebut," ujar Toto, Senin (12/9/2022), dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi VI DPR, di Jakarta.

Menurut Toto, pada awal produksi, bahan baku baterai, antara lain nikel, litium, kobalt, dan grafit, masih diimpor. Namun, pada 2025-2026, Indonesia akan menggunakan nikel dari dalam negeri. Hal ini mengingat PT Antam sebagai pemasok nikel tengah merampungkan transaksi izin usaha pertambangan yang ditargetkan kelar pada triwulan IV-2022 dan diproduksi pada triwulan III-2024.

Toto juga menyebutkan, Indonesia sebenarnya ingin mendapatkan transfer teknologi pembuatan baterai kendaraan listrik dari investor utama. Namun, hal itu tidak dapat direalisasikan karena kedua raksasa teknologi tersebut masih mengambil manfaat dari hak paten.

Indonesia tidak bisa membuka teknologi itu dan memo-

difikasinya sehingga harus mengembangkan teknologi sendiri. Saat ini IBC telah memiliki prototipe baterai kendaraan listrik yang bakal dikembangkan.

Selain itu, lanjut Toto, pengembangan sumber daya manusia di seluruh lini rantai pasok baterai kendaraan listrik sangat diperlukan karena masih langka di Indonesia. Indonesia telah memulainya dengan mengirim 300 karyawan yang bekerja di pabrik 10 GWh Cell di Karawang, Jawa Barat, untuk mengikuti pelatihan teknis di Korea Selatan.

Sementara itu, PT Antam ditargetkan memproduksi 16 juta ton nikel per tahun untuk menyuplai bahan baku baterai kendaraan listrik proyek Titan dan Dragon. Perusahaan itu telah menandatangani perjanjian kerangka kerja pengembangan industri hulu-hilir baterai kendaraan listrik dan pembentukan perusahaan patungan (*joint venture/JV*) dengan dua konsorsium besar itu.

Menurut Direktur Utama PT Antam, Nico Kanter, Antam dan IBC menandatangani perjanjian JV dengan konsorsium CBL dan LGES. Dalam perjanjian tersebut, kepemilikan saham PT Antam dan IBC akan semakin mengecil sejalan dengan proses pemurnian nikel menjadi produk turunan hingga ke baterai. (HEN)